

**PENINGKATAN MORAL ANAK MELALUI METODE BERCERITA  
DENGAN PAPAN PLANEL DI TK SAKATO SARANG GAGAK  
KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

**SKRIPSI**

untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**Oleh**

**LIZA DONA  
NIM: 57413 / 2010**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2013**

## ABSTRAK

**Liza Dona. 2013: Peningkatan Moral Anak melalui Metode Bercerita Dengan Papan Planel di TK Sakato Sarang Gagak Kabupaten Padang Pariaman. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.**

Penelitian ini dilakukan di kelas B2 di TK Sakato Sarang Gagak Kabupaten Padang Pariaman dengan permasalahan penelitian yaitu moral anak belum berkembang terbukti anak belum bisa menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan moral anak dan secara khusus untuk membuat anak menjadi pribadi berkarakter (berakhlak baik).

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian anak kelas B2 TK Sakato Sarang Gagak Kabupaten Padang Pariaman tahun pelajaran 2011/ 2012 sebanyak 12 orang yang terdiri dari 7 orang laki-laki dan 5 orang perempuan. Data dikumpulkan melalui format observasi dan catatan lapangan dan diolah melalui persentase. Penelitian ini menggunakan metode bercerita dengan Papan Planel dan kegiatan anak adalah bermain peran sesuai isi cerita. Manfaat dari penelitian ini adalah membantu anak didik untuk meningkatkan moral dengan cara yang menyenangkan.

Berdasarkan hasil penelitian siklus I dan II diperoleh hasil yang signifikan terhadap peningkatan moral anak melalui metode bercerita dengan Papan Planel. Sebelum tindakan nilai rata-rata yang diperoleh anak yang mampu masih rendah, setelah tindakan pada siklus I mengalami kenaikan dan pada siklus II mengalami peningkatan yang memuaskan. Jadi melalui metode bercerita dengan Papan Planel dapat meningkatkan moral anak.

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

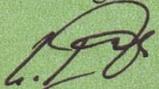
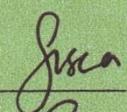
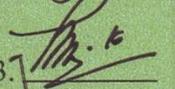
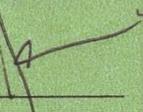
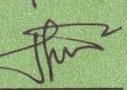
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

### PENINGKATAN MORAL ANAK MELALUI METODE BERCEKITA DENGAN PAPAN PLANEL DI TK SAKATO SARANG GAGAK KABUPATEN PADANG PARIAMAN

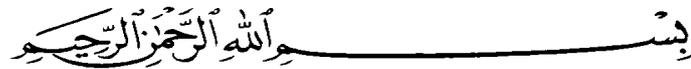
Nama : Liza Dona  
NIM : 57413  
Jurusan : Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2013

Tim Penguji,

Nama		Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Sri Hartati, M. Pd	1. 
2. Sekretaris	: Rismareni Pransiska, SS, M. Pd	2. 
3. Anggota	: Dra. Hj. Izzati, M. Pd	3. 
4. Anggota	: Asdi Wirman, S. PdI	4. 
5. Anggota	: Serli Marlina, M. Pd	5. 

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas izin dan Ridhonya memberi kesehatan dan kekuatan iman serta pikiran yang jernih, sehingga dengan berbagai keterbatasan dan kekurangan akhirnya skripsi yang berjudul: “Peningkatan Moral Anak Melalui Metode Bercerita dengan Papan Planel di TK Sakato Sarang Gagak Kabupaten Padang Pariaman” ini dapat diselesaikan. Tujuan penelitian skripsi ini adalah dalam rangka menyelesaikan studi di jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini, peneliti banyak menemukan kesulitan karena terbatasnya kemampuan peneliti baik pengalaman maupun pengetahuan. Berkat bantuan berbagai pihak, akhirnya peneliti dapat mengatasi segala kesulitan yang ditemukan selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Sri Hartati, M. Pd selaku pembimbing I, terima kasih atas pengorbanan waktu dan buah pikiran sampai skripsi ini selesai.
2. Ibu Rismareni Pransiska, M. Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan pembuatan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu selaku tim penguji skripsi yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan PG-PAUD FIP UNP.

5. Bapak Prof. Dr. Firman, M. S. Kons selaku dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi.
6. Seluruh Dosen-dosen Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang beserta karyawan dan karyawan di Jurusan PG-PAUD FIP UNP.
7. Bapak UPTD beserta ibu / bapak Pengawas Kecamatan EnamLingkung.
8. Ibunda, kakak, yang telah memberikan dorongan moril maupun materil serta kasih sayang yang tidak ternilai harganya bagi peneliti.
9. Ibu Yurnadeliwati selaku kepala TK beserta guru-guru dan Anak didik TK Sakato Kabupaten Padang Pariaman yang telah memberikan kesempatan waktu bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dan memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan pembuatan skripsi ini.

Semoga bantuan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Peneliti bukanlah manusia sempurna, masih banyak kekurangan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu peneliti mohon maaf. Saran dan kritikan yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan selanjutnya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya, dan peneliti pada khususnya.

Padang, Januari 2013

( Peneliti )

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN ABSTRAK</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	<b>Halaman</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GRAFIK.....</b>	<b>viii</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>I</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah .....	6
D. Perumusan Masalah .....	6
E. Rancangan Pemecahan Masalah.....	6
F. Tujuan Penelitian.....	6
G. Manfaat Penelitian.....	6
H. Definisi Operasional.....	7
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
A. Landasan Teori.....	9
1. Hakikat Anak Usia Dini.....	9
a. Pengertian Anak Usia Dini.....	9
b. Karakteristik Anak Usia Dini .....	10
2. Pendidikan Anak Usia Dini.....	12
a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini.....	12
b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini.....	13
c. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini.....	14
d. Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini.....	14
3. Pengembangan Moral.....	15
a. Pengertian Moral.....	15
b. Teori Perkembangan Moral.....	17
c. Tujuan Pengembangan Moral.....	18
d. Manfaat Pengembangan Moral.....	19
e. Karakteristik Pengembangan Moral .....	20
f. Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Moral Anak Usia Dini.....	21
4. Metode Bercerita.....	23
a. Pengertian Metode Bercerita.....	23

b. Tujuan Metode Bercerita.....	24
c. Karakteristik Metode Bercerita.....	25
d. Manfaat Metode Bercerita bagi Anak.....	25
e. Faktor yang mempengaruhi metode bercerita..	27
5. Papan Panel.....	29
a. Pengertian Papan Panel.....	29
b. Tujuan Papan Panel.....	29
c. Manfaat Papan Panel.....	30
6. Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Moral Anak.....	32
B. Penelitian Yang Relevan.....	33
C. Kerangka Konseptual.....	34
D. Hipotesis Tindakan.....	36
<b>BAB III. RANCANGAN PENELITIAN.....</b>	<b>37</b>
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Subjek Penelitian.....	37
C. Prosedur Penelitian.....	38
D. Instrumentasi Penelitian.....	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
F. Teknik Analisis Data.....	49
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>51</b>
A. Deskripsi Data.....	51
1. Deskripsi Data Kondisi Awal.....	51
2. Deskripsi Siklus I.....	54
3. Deskripsi Siklus II.....	70
B. Analisis Data.....	84
C. Pembahasan.....	86
<b>BAB V. PENUTUP.....</b>	<b>90</b>
A. Simpulan.....	90
B. Implikasi.....	91
C. Saran.....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>93</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>94</b>

## DAFTAR BAGAN

<b>Bagan</b>		<b>Hal</b>
Bagan 1	Kerangka Konseptual.....	36
Bagan 2	Prosedur Penelitian Peningkatan Moral Anak Melalui Metode Bercerita dengan Papan Panel.....	39

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>		<b>Hal</b>
Tabel 1	Hasil Observasi Sikap Prilaku dalam Peningkatan Moral Anak (Sebelum Tindakan).....	52
Tabel 2	Hasil Observasi Sikap Prilaku dalam Peningkatan Moral Anak melalui Metode Bercerita Dengan Papan Planel pertemuan pertama siklus I ( Setelah Tindakan).....	61
Tabel 3	Hasil Observasi Sikap Prilaku dalam Peningkatan Moral Anak melalui Metode Bercerita Dengan Papan Planel Pertemuan kedua siklusI (Setelah Tindakan).....	63
Tabel 4	Hasil Observasi Sikap Prilaku dalam Peningkatan Moral Anak melalui Metode Bercerita Dengan Papan Planel Pertemuan Ketiga Siklus I (SetelahTindakan).....	65
Tabel 5	Rekapitulasi Hasil Observasi Sikap Prilaku dalam Peningkatan Moral Anak melalui Metode Bercerita Dengan Papan Planel siklus I pertemuan 1, 2, 3 .....	68
Tabel 6	Hasil Observasi Sikap Prilaku dalam Peningkatan Moral Anak melalui Metode Bercerita Dengan Papan Planel siklus II pertemuan 1 (Setelah Tindakan), .....	76
Tabel 7	Hasil Observasi Sikap Prilaku dalam Peningkatan Moral Anak melalui Metode Bercerita dengan Papan Planel pertemuan II siklus II (Setelah Tindakan).....	78
Tabel 8	Hasil Observasi Sikap Prilaku dalam Peningkatan Moral Anak melalui Metode Bercerita dengan Papan Planel pertemuan III siklus II (Setelah Tindakan).....	80
Tabel 9	Rekapitulasi Hasil Observasi Sikap Prilaku dalam Peningkatan Moral Anak melalui Metode Bercerita Dengan Papan Planel siklus II pertemuan 1, 2,3 (Setelah Tindakan).....	83
Tabel 10	Rekapitulasi Hasil Observasi Sikap Prilaku dalam Peningkatan	

Moral Anak melalui Metode Ber cerita Dengan Papan Panel pada kondisi awal, siklus I, siklus II.....	86
--	----

## DAFTAR GRAFIK

<b>Grafik</b>		<b>Hal</b>
Grafik 1.	Hasil Observasi Sikap Prilaku dalam Peningkatan Moral Anak (Sebelum Tindakan).....	54
Grafik 2.	Hasil Observasi Sikap Prilaku dalam Peningkatan Moral Anak melalui Metode Bercerita dengan Papan Panel pertemuan pertama siklus I(Setelah Tindakan).....	62
Grafik 3	Hasil Observasi Sikap Prilaku dalam Peningkatan Moral Anak melalui Metode Bercerita dengan Papan Panel Pertemuan kedua siklus I (SetelahTindakan).....	64
Grafik 4	Hasil Observasi Sikap Prilaku dalam Peningkatan Moral Anak melalui Metode Bercerita dengan Papan Panel pertemuan ketiga siklus I (SetelahTindakan).....	66
Grafik 5	Hasil Observasi Sikap Prilaku dalam Peningkatan Moral Anak melalui Metode Bercerita dengan Papan Panel pertemuan I siklus II( Setelah Tindakan).....	76
Grafik 6	Hasil Observasi Sikap Prilaku dalam Peningkatan Moral Anak melalui Metode Bercerita dengan Papan Panel pertemuan II siklus II (Setelah Tindakan).....	78
Grafik 7	Hasil Observasi Sikap Prilaku dalam Peningkatan Moral Anak melalui Metode Bercerita dengan Papan Panel pertemuan III siklus II (Setelah Tindakan).....	80
Grafik 8	Rekapitulasi Hasil Observasi Sikap Prilaku dalam Peningkatan Moral Anak melalui Metode Bercerita dengan Papan Panel pada kondisi awal, siklus I, siklus II(Setelah Tindakan).....	86

## **LAMPIRAN**

1. Rencana Kegiatan Harian
2. Lembar Pengamatan Peningkatan Moral Anak Melalui Metode Bercerita dengan Papan Planel pada kondisi awal, siklus I, Siklus II.
3. Gambar kegiatan bersama anak
4. Tabel catatan Lapangan siklus I dan siklus II.
5. Cerita Setiap Pertemuan Siklus I dan II
6. Izin Penelitian.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak usia dini adalah sosok yang istimewa. Mereka adalah individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan yang mencakup seluruh aspek baik moral, emosional, bahasa, kognitif dan fisik/motorik, dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.

Pada masa usia dini anak selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu yang tinggi terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, seolah-olah tidak pernah berhenti untuk belajar. Pembelajaran pada anak usia dini merupakan proses interaksi antara anak, orang tua, atau orang dewasa lainnya dalam suatu lingkungan untuk mencapai tugas perkembangan yang optimum.

Dalam Undang - Undang Pendidikan No. 22 tahun 2003 pasal 1 butir 1 yang menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, masyarakat, bangsa dan negara”.

Untuk mewujudkan fungsi dan tujuan tersebut maka pendidikan mulai diberikan dari usia dini (TK) yaitu usia 5- 6 tahun, untuk itu sangat diperlukan tenaga pendidik yang profesional dan kreatif yang mampu mengembangkan ide-ide dan saran dalam mengajar serta mampu menciptakan suasana kelas yang menarik dan menyenangkan bagi anak didik.

Sedangkan menurut Undang-Undang Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 1 butir 14 yang berbunyi: “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak lahir sampai enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Untuk mencapai hal tersebut di atas, maka kegiatan pembelajaran akan menjadi pengalaman yang lebih bermakna bagi anak. Jika dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan yaitu melalui bermain, sesuai prinsip pembelajaran di (TK) “Bermain sambil belajar, belajar seraya bermain” Supaya dapat membantu tumbuh kembang anak sesuai dengan harapan.

Kegiatan bermain merupakan hal yang sangat digemari anak, sekaligus kita bisa menyampaikan konsep-konsep dan nilai-nilai hidup. Anak usia dini mempunyai rentang perhatian yang terbatas dan sulit untuk diatur tetapi bila pengenalan konsep-konsep tersebut dilakukan dalam suasana yang menyenangkan, maka tanpa mereka sadari mereka sudah belajar.

Beberapa aspek perkembangan anak, moral adalah salah satu aspek terpenting yang perlu dikembangkan. Menurut Hidayat (2007:1) moral merupakan salah satu sikap dasar dalam berperilaku, yang harus dimiliki seorang anak untuk menjadi seorang manusia yang baik dan benar serta kelak akan membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang sanggup menghargai nilai-nilai hidup. Sehingga dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka pemantapan hidup untuk mencapai kehidupan yang harmonis. Berhasil atau tidaknya penanaman moral pada masa kanak-kanak akan sangat menentukan baik

buruknya perilaku moral seseorang pada masa selanjutnya. Perkembangan moral yang baik merupakan kecerdasan yang diunggulkan karena menjadi salah satu indikator terkuat untuk menentukan anak didik cerdas apa tidaknya.

Perkembangan moral anak dipengaruhi oleh perkembangan intelektual dan penalaran. Anak – anak belum dapat menerapkan secara optimal prinsip-prinsip yang abstrak yang menyangkut benar salah, serta aturan moral dan sosial yang lain. Oleh karena itu, diperlukan latihan bagi mereka tentang bagaimana berperilaku moral dalam situasi tertentu, dengan ditekankan pada bagaimana seharusnya bertindak.

Berdasarkan kurikulum KTSP 2010 anak usia TK sudah harus memiliki kemampuan aspek perkembangan moral dalam capaian perkembangan antara lain adalah terbiasa berperilaku sopan santun, terbiasa berperilaku saling hormat menghormati. Dalam perkembangan moral, anak usia dini masih banyak belajar tentang berbagai hal dalam kehidupannya. Anak belajar mengamati, dan berbuat sesuai kata hati mereka. Anak belajar berbagai peristiwa dalam hidupnya dan dari berbagai peristiwa tersebut anak akan menerima pengaruh positif dan negatif serta sifat empati dari diri anak terhadap orang lain juga berkembang jika anak dapat bimbingan dan pengarahan dari kita orang dewasa. Untuk itulah dibutuhkan bimbingan dan arahan sejak usia dini agar perilaku baik ini tetap tertanam hingga mereka dewasa.

Namun seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, kehidupan masyarakat menjadi semakin modern dan canggih sehingga memfasilitasi berbagai kehidupan. Hal ini berimbas pada perkembangan moral anak, maka menjadi hal yang sangat penting untuk dikembangkan dan harus mendapat

perhatian khusus. Sering kali perkembangan anak diabaikan atau bahkan dilupakan oleh orang tua, pembimbing atau bahkan guru sendiri.

Berdasarkan pengamatan peneliti di TK Sakato Sarang Gagak Kabupaten Padang Pariaman, masih banyak ditemui anak didik yang kecerdasan moralnya belum berkembang dengan baik. Seperti dalam hal berperilaku anak belum bisa menunjukkan perilaku yang baik. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan kebiasaan sehari - hari anak disekolah seperti: tidak mau mendengarkan dan memperhatikan orang lain ketika berbicara, tidak mau memohon dan memberi maaf jika melakukan kesalahan, tidak mau mengucapkan terima kasih jika memperoleh sesuatu, tidak mau berbuat baik terhadap sesama atau senang menolong. Saat proses pembelajaran sering terjadi keributan. Ketika ditegur oleh guru, anak terlihat tidak senang bahkan ada yang pura- pura tidak mendengar. Hal ini disebabkan karena kurangnya kreatifitas guru dalam merancang metode dan media yang bervariasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan moral anak. Adapun faktor lain yang menyebabkan masalah ini adalah kurangnya perhatian dan arahan dari orang tua dan anak dibiarkan bertindak semaunya.

Pembelajaran pengembangan moral di TK Sakato Sarang Gagak khususnya lokal B2 biasanya hanya dengan metode bercakap-cakap saja, jarang sekali menggunakan media. Sehingga menyebabkan anak bosan dan segera meminta diberikan kegiatan seperti menulis, mewarnai dan lain-lain. Bagi mereka itulah yang namanya belajar bukan mendengarkan ceramah dari guru.

Penanaman moral pada masa kanak- kanak dengan berbagai cara, di antaranya dengan memberikan gambaran bagaimana perilaku moral diterima

dan didukung. Penanaman semacam itu, sangat tepat dilakukan melalui cerita. Bercerita merupakan cara yang efektif untuk mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku anak karena mereka senang mendengar cerita walaupun dibacakan secara berulang-ulang.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk memberikan solusi agar dalam peningkatan moral untuk anak di TK menjadi menyenangkan. Solusi yang penulis berikan adalah melalui metode bercerita dengan papan panel sehingga anak akan lebih bersemangat, senang dan gembira dalam mengikuti proses pembelajaran sesuai waktu yang teralokasikan.

Dalam rangka meningkatkan perkembangan moral anak dan memperbaiki proses pembelajaran agar lebih baik, serta membangkitkan minat anak dalam mengikuti pembelajaran, maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul “ Peningkatan Moral Anak Melalui Metode Bercerita dengan Papan Panel di TK Sakato Sarang Gagak Kabupaten Padang Pariaman.

## **B. Identifikasi Masalah**

Melihat dari latar belakang masalah, maka penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Belum berkembangnya moral anak.
2. Metode yang digunakan kurang bervariasi.
3. Kurangnya perhatian guru terhadap perilaku anak sehari-hari di sekolah.
4. Guru jarang menggunakan media dalam memberikan pembelajaran penanaman moral.

### **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat keterbatasan kemampuan peneliti dan luasnya permasalahan maka peneliti memberikan batasan dan akan membahas tentang: peningkatan moral anak di TK Sakato Sarang Gagak Kabupaten Padang Pariaman.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat di rumuskan yaitu: “ Bagaimanakah pelaksanaan bercerita dengan papan panel dapat meningkatkan moral anak di TK Sakato Sarang Gagak ?

### **E. Rancangan Pemecahan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini. Untuk itu peneliti mencoba dengan metode bercerita dengan papan panel. Sebagai salah satu alternatif kegiatan edukatif yang menarik bagi anak dalam meningkatkan moral pada anak TK Sakato Sarang Gagak Kabupaten Padang Pariaman.

### **F. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk meningkatkan moral anak di TK sakato Sarang Gagak. Dan secara khusus bertujuan untuk membuat anak tumbuh menjadi pribadi berkarakter (berakhlak baik) serta membantu anak menemukan jati dirinya.

### **G. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi :

#### 1. Bagi anak didik

Membantu anak didik untuk meningkatkan perkembangan moral dengan cara yang menyenangkan.

## 2. Bagi Peneliti

- a. Memberi kesempatan menuangkan ide-ide kreatif dan untuk mengembangkan potensi anak didik.
- b. Dapat mengidentifikasi masalah yang timbul di kelas sekaligus mencari solusinya.

## 3. Bagi Guru

- a. Metode bercerita dengan papan panel dapat dijadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan moral anak.
- b. Guru lebih kreatif dalam menemukan cara pembelajaran untuk meningkatkan moral anak .
- c. Agar guru dapat menumbuhkan minat anak dalam proses pembelajaran.

## 4. Pihak Sekolah

- a. Agar dapat meningkatkan profesional kinerja sekolah kearah yang lebih baik.
- b. Agar dapat meningkatkan mutu pendidikan sekolah.

## 5. Bagi Masyarakat

Sebagai pusat peningkatan kualitas pelayanan dalam mengembangkan dimensi- dimensi anak usia TK.

## **H. Definisi Operasional**

Peningkatan moral anak adalah suatu upaya dalam meningkatkan kemampuan bertindak atau perilaku seseorang tentang mengenai salah benar dan baik atau buruk untuk bertindak sesuai dengan aturan dan kebiasaan anggota suatu budaya. Sedangkan metode bercerita adalah cara bertutur kata dalam menyampaikan pesan kepada anak secara lisan dan menyenangkan.

Selanjutnya papan panel adalah sebuah papan yang dilapisi dengan kain panel yang berwarna netral dan dilengkapi gambar tokoh-tokoh yang hadir dalam sebuah cerita, untuk ditempelkan pada papan panel tersebut. Papan panel bertujuan agar anak dapat melihat tokoh yang mewakili perwatakan dalam ceritanya serta anak dapat memetik hikmah dengan mengidentifikasi diri dengan tokoh cerita sehingga dapat meningkatkan moral anak dan membentuknya menjadi moralitas yang di pegang sampai dewasa. Bercerita dengan papan panel ini juga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, sosial, kognitif serta mengembangkan keberanian dan percaya diri anak, yang mana kegiatan ini juga dapat menumbuhkan rasa senang dan semangat dalam diri anak.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori.**

##### **1. Hakikat Anak Usia Dini**

###### **a. Pengertian Anak Usia Dini**

Anak dalam beragam usia dengan berbagai prilakunya, biasanya menarik perhatian orang dewasa. Dunia anak adalah dunia yang penuh dengan canda tawa dan kegembiraan sehingga orang dewasa akan ikut terhibur dengan hanya melihat tingkah laku mereka. Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi dan kemampuan. Semua potensi yang dimiliki anak masih harus dikembangkan secara optimal agar dapat berkembang seutuhnya. Ada beragam pendapat para ahli mengenai anak usia dini:

Frobel (dalam Zaman, dkk 2008:1.9) mempunyai pandangan bahwa anak sebagai individu yang pada kodratnya bersifat baik. Tahun pertama adalah masa emas bagi anak yaitu tahap yang sangat fundamental bagi anak karena pada fase inilah terjadi peluang yang cukup besar untuk pembentukan dan pengembangan anak secara wajar .

Batasan tentang anak usia dini disampaikan oleh NAEYC ( *National association for the Education children* ) (dalam Aisyah, dkk 2008: 1.3) anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di Taman penitipan anak, Pada keluarga (*Family child care home*), Pendidikan prasekolah baik TK maupun SD. Menurut Garner (dalam Wijana, dkk 2008:2.23) bahwa pada hakikatnya setiap anak adalah anak yang cerdas. Kecerdasan bukan

dipandang dari Faktor IQ saja, tetapi juga ada kecerdasan – kecerdasan lain yang akan mengantarkan anak pada kesuksesan, setiap anak dipandang memiliki peluang untuk belajar dengan gaya masing-masing.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak-anak yang berada pada usia 0-6 tahun, yang pada kodratnya bersifat baik dan memiliki kecerdasan diberbagai bidang dan memiliki gaya yang berbeda-beda untuk belajar yang akan mengantarkan mereka pada kesuksesan dimasa depan. Tinggal bagaimana upaya guru menstimulasi potensi yang ada agar lebih optimal.

#### **b. Karakteristik Anak Usia dini**

Anak usia dini mempunyai karakteristik yang khas dibandingkan anak pada usia lainnya. Secara singkatnya dapat dikatakan bahwa anak merupakan individu yang memiliki pola perkembangan dan kebutuhan masing-masing yang berbeda dengan orang dewasa.

Menurut Aisyah (2008:1.4-1.9) karakteristik anak usia dini adalah: 1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar. 2) Merupakan pribadi yang unik. 3) Suka berfantasi dan berimajinasi. 4) Masa paling potensial untuk belajar. 5) Menunjukkan sikap egosentris. 6) Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek. 7) Sebagai bagian dari mahluk sosial.

Sedangkan menurut Piaget dan Vigotsky (dalam Syaodih 2008:2.6) Anak adalah makhluk belajar aktif yang dapat mengkreasi dan membangun pengetahuannya. Aktivitas yang dilakukan anak menggambarkan rasa keingintahuan, keberanian untuk mencoba dan keberanian anak dalam menyimpulkan sesuatu dan semua itu diperoleh anak dari lingkungannya.

Menurut Richard D. Kellough (dalam Hartati, 2007:12) bahwa anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan orang lain yang berada di atas usia 8 tahun. Karakteristik yang khas tersebut adalah sebagai berikut:

a. Egosentris

Egosentris bermakna egois. Umumnya anak usia dini memiliki sifat ini. Ia cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.

b. Memiliki *Curriosity* yang tinggi

Anak mengira dunia ini penuh dengan hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Bagi anak, apapun yang dijumpai adalah istimewa dalam persepsinya. Rasa keingintahuan anak yang tinggi ditimbulkan dari hal-hal yang menarik perhatiannya.

c. Makhluk sosial

Anak senang diterima dan berada bersama dengan teman sebayanya. Kebersamaan ini membuat mereka saling bekerja sama dalam membuat rencana dan menyelesaikan pekerjaannya.

d. *The unque person*

Setiap anak berbeda. Mereka memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan yang sangat berbeda satu sama lainnya.

e. Kaya dengan fantasi

Mereka senang dengan hal-hal yang bersifat imajinatif, kadang-kadang bertanya tentang hal-hal yang gaib.

f. Daya konsentrasinya pendek

Biasanya anak usia dini sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama.

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak adalah individu yang unik. Pada setiap tahap usia yang dilaluinya anak akan menunjukkan karakteristiknya. Untuk itu sebagai pendidik kita dituntut harus mengetahui secara jelas siapa anak yang akan di hadapi dan bagaimana karakteristik yang dimiliki mereka.

## **2. Pendidikan Anak Usia Dini**

### **a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini**

Ilmu pendidikan pada saat ini sudah berkembang pesat dan salah satunya adalah Pendidikan Anak Usia Dini. Menurut Kemendiknas (2010: 1) menyatakan pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Wijana, dkk ( 2009: 2.5) Pendidikan Anak Usia Dini adalah merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik dan kemampuan dasar sesuai dengan keunikan, dan tahap- tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Sedangkan menurut Kurikulum Berbasis kompetensi 2002 (dalam Masitoh (2007:1.8) Pendidikan Anak Usia Dini Pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan menyediakan kegiatan

pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan ketrampilan pada anak, sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang bukan sekedar meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan yang terkait dengan bidang keilmuan saja, melainkan juga proses menumbuhkan, memupuk, mendorong dan menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak mengembangkan potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin.

#### **b. Tujuan Pendidikan Anak Usia dini**

Menurut pendapat Wijana (2009:1.15) tujuan pendidikan anak usia dini adalah mempersiapkan anak agar kelak mampu menguasai berbagai tantangan dimasa depan. Secara umum, tujuan pendidikan dapat dikatakan untuk membawa anak kearah kedewasaan.

Menurut Masitoh (2007:1.8) Tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Melalui pendidikan anak akan berkembang sesuai kemampuan yang dimilikinya.

Sedangkan menurut pendapat Pestalozzi (dalam Zaman 2008: 1.6) bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah memimpin anak menjadi orang baik dengan jalan mengembangkan semua daya yang dimiliki oleh anak.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting guna memberi pertolongan pada anak agar dapat menolong

dirinya sendiri dikemudian hari. Untuk itu sebagai pendidik kita diharapkan memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat belajar dengan cara- cara yang tepat dan menciptakan lingkungan yang menyenangkan sehingga anak dapat berkembang seoptimal mungkin.

### **c. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini**

Menurut Sujiono (2009:45) karakteristik pendidikan anak usia dini adalah memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan pembelajaran dengan kemauan sendiri, tidak dengan paksaan, dengan menyediakan media yang sesuai dengan minat anak.

Menurut pendapat Pestalozzi ( dalam Masitoh 2007: 1.8) karakteristik pendidikan anak usia dini salah satunya adalah hendaknya menyediakan pengalaman- pengalaman yang menyenangkan, bermakna, dan hangat seperti yang diberikan oleh orang tua di lingkungan rumah.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pendidikan anak usia dini adalah harus selalu memberikan sesuatu yang baru, menyenangkan dan bermakna bagi anak. Untuk itu perlu dipahami oleh pendidik agar pendidikan yang diberikan pada anak tidak salah arah dan berjalan sebagaimana mestinya.

### **d. Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini**

Menurut pendapat Wijana (2009:3.11) manfaat dari pendidikan anak usia dini adalah: (1) Untuk mengejar ketinggalan dari negara-negara lain. (2) Untuk menghadapi era globalisasi yang datang memang tak terbandung. (3) Untuk menghadapi semakin menipisnya persediaan sumber daya alam dalam berbagai bentuk pada hakikatnya merupakan karunia Tuhan kepada umat

manusia yang perlu dijaga dan dilestarikan mengingat keberadaannya terbatas. (4) Untuk menghadapi kerusakan lingkungan yang semakin dasyat.

Sedangkan menurut pendapat Frobel (dalam Masitoh:1.7) manfaat pendidikan adalah dapat membantu perkembangan anak secara wajar. Pendidikan sama sekali tidak dapat mengubah dasar pembawaan anak, kecuali memberikan tuntunan agar kodrat-kodrat bawaan anak itu bertumbuh dan kembang ke arah yang lebih baik. Pendidikan dapat menuntun anak yang pembawaan tidak baik menjadi lebih berkualitas lagi disamping untuk mencegahnya dari segala macam pengaruh jahat ( Zaman : 1.13).

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan usia dini sangat memberikan pengaruh besar bagi perkembangan anak agar anak dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangannya. Karena anak adalah aset negara, maka perlu pendidikan itu kita berikan dengan sebaik- baiknya agar mereka dapat menyumbangkan potensi yang mereka miliki untuk kemajuan bangsa dan negara.

### **3. Pengembangan Moral**

#### **a. Pengertian Moral**

Menurut Hurlock (dalam Aisyah 2008:8.7) pengertian moral berasal dari kata *mores* (bahasa latin) yang bearti tatakrama dalam kehidupan bermasyarakat atau adat istiadat. Mengacu pada aturan – aturan umum mengenai benar salah atau baik buruk yang berlaku di masyarakat secara luas. Peraturan yang harus diikuti dengan tanggung jawab yang objektif yang berkaitan dengan peraturan yang sudah pasti.

Sedangkan menurut Via Poerwanti dan Widodo (dalam Musfiroh 2005:75) moral diidentikkan dengan penyelesaian konflik antara kepentingan pribadi dan lingkungan. Seseorang yang bisa menyelesaikan masalahnya sendiri, baik dengan dirinya pribadi ataupun dengan orang lain, dianggap sudah memiliki nilai moral. Sementara menurut Asrori ( 2009: 154) moral merupakan standar baik – buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya dimana individu tersebut menjadi anggota komunitas sosial.

Lain halnya dengan Hidayat (2007: 2.4) mengungkapkan bahwa istilah moral berkenaan dengan bagaimana orang seharusnya berperilaku dengan dunia sosialnya. Berkaitan dengan aturan-aturan berperilaku tersebut, anak dituntut untuk mengetahui, memahami dan mengikutinya. Sesuai dengan tujuan akhir dari pendidikan yang hendak kita tanamkan kepada anak didik adalah agar kelak anak- anak kita memiliki perilaku yang baik sehingga dapat diterima dalam lingkungannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa moral adalah suatu kumpulan aturan dasar yang berlaku secara umum mengenai benar salah. Selain itu juga merupakan salah satu sikap dasar yang harus dimiliki oleh seorang anak untuk menjadi seorang manusia yang baik dan benar. Dengan diberikannya landasan pendidikan moral kepada anak usia dini, maka seorang anak dapat belajar membedakan perilaku yang benar dan salah serta dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup.

## b. Teori Perkembangan Moral

Untuk mengoptimalkan pengembangan potensi moral anak usia dini para ahli telah mengemukakan berbagai teori tentang tahap- tahap perkembangan moral. Menurut Dewey (dalam Hidayat 2007:1.4) berpendapat bahwa tahap perkembangan moral seseorang itu melewati 3 fase sebagai berikut:

- a. *Fase Pre Moral* atau *Pre conventional*: tahap ini sikap dan perilaku manusia banyak dilandasi impuls biologis dan sosial. Manusia akan banyak dikendalikan oleh dorongan kebutuhan biologisnya, ketika hendak menentukan sesuatu.
- b. *Tingkat Konvensional*: perkembangan moral manusia pada tahap ini banyak didasari oleh sikap kritis kelompoknya. Perkembangan moral seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.
- c. *Autonomous*: pada tahap ini perkembangan moral manusia banyak dilandaskan pada pola pikirannya sendiri. Sesuai dengan pertambahan usianya, maka manusia itu akan mampu menentukan berbagai pilihan sikap dan kepribadiannya, menurut pola pikirnya sendiri.

Menurut Piaget (dalam Hidayat 2007: 1.6) mengemukakan bahwa seorang manusia dalam kehidupannya akan melalui rentangan perkembangan moral. Tahapan *heteronomous* berarti bahwa seseorang pada saat awal kehidupannya belum memiliki pendirian kuat dalam menentukan sikap dan sebuah perilaku. Sedangkan tahapan *autonomous* berarti seorang

anak telah memiliki kemampuan sendiri dalam menentukan segala keputusan sikap dan perilakunya.

Sedangkan menurut Selman (dalam Aisyah 2008:8.27) melihat tahapan moral itu sama dengan *role talking* (pengambilan peran) adalah pengertian dari memperhatikan sudut pandang orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral anak usia dini berkaitan dan bergantung pada perkembangan kecerdasan serta memiliki tahap- tahap perkembangan yang harus dilalui. Anak umumnya tidak dapat membuat pertimbangan moral sampai mereka mencapai tingkat kematangan kognitif yang cukup tinggi untuk mempertimbangkan perasaan orang lain. Hal ini sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Untuk itu pendidik harus mampu merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan moral anak.

### **c. Tujuan Perkembangan Moral**

Adapun tujuan perkembangan moral anak menurut Adler (dalam Hidayat 2007:1.29) adalah dalam rangka pembentukan kepribadian yang harus dimiliki oleh manusia seperti:

- 1) Dapat beradaptasi pada berbagai situasi dalam relasinya dengan orang lain dan dalam hubungannya dengan berbagai budayanya.
- 2) Selalu dapat memahami sesuatu yang berbeda dan menyadari bahwa dirinya memiliki dasar pada identitas budayanya.
- 3) Mampu menjaga batas yang tidak kaku pada dirinya, bertanggung jawab terhadap bentuk batasan yang dipilihnya sesaat dan terbuka pada perubahan.

Menurut Hidayat( 2007:2.3 ) bahwa pokok pertama yang terpenting dalam tujuan pendidikan moral adalah menjadikan anak pribadi yang bermoral dalam arti seorang anak dapat belajar apa yang diharapkan kelompok dari anggotanya.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan moral adalah bertujuan membina terbentuknya perilaku moral yang baik bagi setiap orang. Hal ini mengartikan bahwa pendidikan moral bukan sekedar memahami tentang aturan benar atau salah mengetahui ketentuan baik atau buruk, tetapi harus benar- benar meningkatkan perilaku moral seseorang. Berhasil tidaknya proses pembentukan perilaku moral pada seseorang, salah satu faktor yang sangat menentukan yaitu tergantung kepada efektif tidaknya upaya penanaman nilai moral kepada orang tersebut ketika masa kanak- kanak. Disinilah letak pentingnya penanaman moral kepada anak.

#### **d. Manfaat Pengembangan Moral**

Menurut Hidayat (2007:1.28) manfaat pengembangan moral adalah dapat menjadikan manusia yang bermoral dan bermartabat dan mampu menjadi manusia yang mencapai kemuliaan dalam kehidupannya sesuai kodratnya.

Sedangkan menurut pendapat Aisyah, dkk ( 2008:8.28) jika anak mengalami pengembangan moral yang optimal akan memberikan manfaat pada anak yaitu membuat anak menjadi baik, lembut hati, selalu memikirkan orang lain, bijaksana, sopan, murah hati, rela untuk melihat dunia sebagaimana orang lain melihatnya, untuk mengalami dunia melalui mata

orang lain, dan untuk bertindak berdasarkan pengetahuan itu dengan kelembutan hati.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan moral sangat bermanfaat sekali untuk kehidupan lebih lanjut dan mencapai kehidupan yang harmonis, karena moral merupakan fondasi dasar untuk membangun sesuatu yang baik dan ideal. Dan salah satu kewajiban utama yang harus dijalankan orang tua dan pendidik adalah melestarikan dan mengajarkan nilai- nilai moral kepada anak- anak kita.

**e. Karakteristik Pengembangan Moral**

Karakteristik pengembangan Moral Anak Usia 4-6 tahun. Menurut Hildayani, dkk (2007:12.18) adalah sebagai berikut:

1. Anak mulai menggunakan standar internal untuk mengevaluasi tingkah lakunya pada usia yang sangat dini; anak mulai dapat membedakan apa yang 'bagus' dan 'buruk', yang 'baik' dan 'nakal', berdasarkan standar yang sudah ada dalam diri mereka.
2. Anak mulai membedakan antara pelanggaran moral dan pelanggaran konvensional.
3. Pemahaman anak mengenai keadilan berlangsung selama masa anak awal; kemampuan anak untuk berbagi dengan orang lain tergantung pada kepercayaan anak mengenai apa yang mendasari rasa keadilan dari suatu komoditas.
4. Emosi- emosi tertentu memiliki kaitan dengan perilaku moral, misalnya rasa malu dan rasa salah.

5. Secara bertahap anak mulai memperhatikan variabel-variabel 'kesempatan' dalam evaluasi perilaku mereka; pada awalnya anak terpaku pada jumlah atau materi yang nyata dalam mempertimbangkan apakah perilaku mereka benar atau salah.

Sedangkan menurut aisyah (2008:8.27) karakteristik pengembangan moral anak usia 4-6 tahun adalah anak berpikir bahwa yang paling benar adalah sudut pandang dirinya sendiri.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pengembangan moral anak bergantung pada tingkatan usia dan pendidikan yang didapatkan oleh anak itu sendiri. Oleh karena itu anak usia dini sangat perlu mendapatkan pendidikan pengembangan moral yang optimal.

#### **f. Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Moral Anak Usia Dini**

Terbentuknya perilaku moral yang baik pada seseorang diperoleh melalui proses yang cukup panjang, pembentukan tersebut harus ditanamkan sejak usia dini. Namun ada berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan moral, menurut Hildayani (2007:12.9) sebagai berikut:

##### **1. Penggunaan alasan**

Orang tua, guru dan orang dewasa lainnya membantu perkembangan moral anak ketika mereka melihat bahwa anak berusaha menyakiti dan menekan orang lain dengan perilakunya. Pada setiap tindakan atau perilaku yang buruk dari seorang anak, orang tua atau guru harus memberikan alasan dan dampak terhadap tindakan buruk yang mereka lakukan sehingga anak akan mengetahui dan memahami sebab akibat dari setiap tindakannya.

## 2. Interaksi Dengan Teman Sebaya

Anak dapat mempelajari moralitas dalam interaksinya dengan teman sebaya. Hal ini terlihat dari aktifitas anak dalam bermain secara bersama, dimana ada unsur kerjasama, berbagi dan penyelesaian masalah dan anak harus belajar melihat dari situasi yang ada tentang berbagai hal yang berhubungan dengan persoalan mereka dan bagaimana penyelesaiannya.

## 3. Contoh tingkah laku moral perilaku moral

Anak terlihat lebih mudah menampilkan perilaku moral dan prososial ketika mereka melihat orang lain yang berperilaku sesuai moral. Anak adalah suka meniru, apapun yang ada pada lingkungan mereka maka anak akan berusaha mencobakan perilaku tersebut.

## 4. Isu-isu dan dilema moral

Anak akan mengembangkan kemampuan moral ketika mereka dihadapkan pada dilema moral yang tidak dapat mereka atasi sendiri. Untuk itu dibutuhkan pemahaman dari orang lain dalam rangka penyelesaian.

Sedangkan menurut Asrori (2009:164) berhasil atau tidaknya proses pembentukan perilaku moral pada seseorang, salah satu faktor yang terbesar yang mempengaruhi yaitu lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat .

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan moral anak. Untuk itu penanaman nilai moral pada anak harus dimulai sejak usia dini. Walaupun berbagai faktor yang mempengaruhi, sebagai pendidik kita diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak agar pengembangan moral anak berjalan optimal sehingga anak mampu membedakan mana yang baik dan buruk dan mana yang benar dan yang salah, untuk mencapai kehidupan yang harmonis.

#### **4. Metode Bercerita**

##### **a. Pengertian Metode Bercerita**

Metode merupakan strategi dan pendekatan pembelajaran pada pendidikan TK dan RA dilakukan dengan berpedoman pada suatu program kegiatan yang telah disusun sehingga seluruh pembiasaan dan kemampuan dasar yang ada pada anak dapat dikembangkan dengan sebaik- baiknya.

Hidayat (2007: 4.18) mengemukakan metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Untuk itu sebagai seorang guru harus menyediakan cerita yang menarik, dapat mengundang perhatian anak, dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak di Tk.

Selanjutnya pendapat Harianto (2005: 126) cerita adalah kisah, dongeng, sebuah tutur yang melukiskan suatu proses terjadinya peristiwa secara panjang lebar. Berarti bercerita merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru melalui strategi pengucapan lisan dengan tujuan

menyampaikan sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa metode bercerita adalah cara bertutur kata dan menyampaikan cerita / penerangan kepada anak secara lisan dengan tujuan menyampaikan ilmu pengetahuan yang dapat meningkatkan kemampuan moral anak usia dini.

#### **b. Tujuan Metode Bercerita**

Menurut pendapat Masitoh (2007:10.8) tujuan metode bercerita adalah :

1. Menanamkan pesan- pesan atau nilai- nilai sosial, moral dan agama yang terkandung dalam sebuah cerita, sehingga mereka dapat menghayatinya dan menjalankannya dalam kehidupan sehari- hari.
2. Guru dapat memberikan informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang perlu diketahui oleh anak.

Sedangkan menurut Read A (201:18) tujuan metode bercerita adalah menanamkan nilai- nilai luhur kehidupan bagi anak- anak. Supaya anak- anak kelak akan tumbuh menjadi pribadi yang sanggup menghargai nilai- nilai hidup.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan metode bercerita adalah memberikan pelajaran dan nasehat yang berguna untuk mendidik dan membentuk kepribadian anak melalui cara yang menyenangkan dan tanpa paksaan.

### **c. Karakteristik metode bercerita untuk anak Usia TK**

Bercerita lisan memiliki berbagai kelebihan. Cerita yang dilisankan digolongkan sebagai cerita yang baik apabila memiliki alur berirama yang alami, pada awal, tengah, dan akhir cerita. Menurut Musfiroh (2005:39) karakteristik metode bercerita sebagai berikut: (1) Tema. (2) Amanat. (3) Plot dan alur cerita. (4) Tokoh dan Penokohan. (5) Sudut Pandang. (6) Latar. (7) Sarana Kebahasaan.

Sedangkan menurut Hidayat (2007: 4.18) karakteristik metode bercerita salah satunya adalah isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan anak TK, agar mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita tersebut.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode bercerita yang baik akan menjadikan cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup. Untuk itu pencerita harus memperhatikan karakteristik tersebut.

### **d. Manfaat Metode Bercerita bagi Anak**

Menurut pendapat Musfiroh (2005:95) cerita bagi anak ditinjau dari berbagai aspek, memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Membantu pembentukan pribadi dan moral anak.

Cerita sangat efektif untuk mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku anak karena mereka senang mendengarkan cerita walaupun dibacakan secara berulang-ulang.

2. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi.

Anak- anak membutuhkan penyaluran imajinasi dan fantasi tentang berbagai hal yang selalu muncul dalam pikiran anak.

3. Memacu kemampuan verbal anak.

Cerita yang bagus dapat merangsang berkembangnya komponen kecerdasan linguistik yang paling penting, yakni kemampuan menggunakan bahasa untuk mencapai sasaran praktis.

4. Merangsang minat menulis.

Anak yang gemar mendengar dan membaca cerita akan memiliki kemampuan berbicara, menulis, dan memahami gagasan rumit secara lebih baik.

5. Merangsang minat baca anak.

Anak berbicara dan mendengar sebelum ia belajar membaca.

6. Membuka cakrawala pengetahuan anak.

Setelah menyimak cerita, anak memanfaatkan fungsi mental untuk menyimpan setiap detail cerita.

Menurut pendapat Read A (2011:15) manfaat bercerita untuk anak adalah sebagai berikut: (1) Kemampuan berbahasa meningkat. (2) Kemampuan mendengar meningkat. (3) Kemampuan berkomunikasi verbal meningkat. (4) Kemampuan konseptual meningkat. (5) kemampuan memecahkan masalah meningkat. (6) Daya imajinasi dan kreativitas meningkat. (7) EQ (kecerdasan emosi) naik. (8) Nilai moral bertambah. (9) Wawasan bertambah. (10) Pengetahuan ragam budaya bertambah. (11) Mendapatkan relaksasi jiwa dan raga. (12) Keakraban emosi antar orang tua dan anak meningkat.

Menurut Sujiono (2007:5.16) menjelaskan metode bercerita menjadi bagian terpenting dalam membangun aspek perkembangan anak di TK. Ketika anak mendengarkan suatu cerita anak akan belajar mengembangkan seluruh kemampuannya, baik moral, sosial, emosi, bahasa, kognitif dan motoriknya.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa cerita merupakan kebutuhan universal manusia, dari anak hingga orang dewasa. Bagi anak- anak, cerita tidak sekedar memberi manfaat emotif tetapi juga membantu pertumbuhan mereka dalam berbagai aspek. Oleh karena itu, perlu diyakini bahwa bercerita merupakan aktifitas penting dan tak terpisahkan dalam program pendidikan untuk anak usia dini. Cerita bagi anak memiliki manfaat yang sama pentingnya dengan aktifitas dan program pendidikan itu sendiri.

#### **e. Faktor yang mempengaruhi metode bercerita**

Menurut Musfiroh (2005:203) faktor yang mempengaruhi metode bercerita adalah ketiadaan sumber cerita, kendala penghayatan karakter tokoh, kendala peragaan, terbatasan variasi suara, keterbatasan pengetahuan tentang dunia, dan ketiadaan evaluasi bercerita.

Untuk menumbuhkan minat anak dalam mendengarkan cerita, dalam rangka meningkatkan moral anak, menurut Masitoh (2007: 10.4) ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru : 1) menguasai isi cerita secara tuntas ; 2) Memiliki ketrampilan bercerita : 3) Berlatih dalam irama dan modulasi suara secara terus-menerus : 4) Menggunakan perlengkapan yang menarik perhatian anak:5) Menciptakan situasi emosional sesuai dengan tuntutan cerita.

Depdiknas (1991: 16) mengemukakan dalam membacakan sebuah cerita harus memperhatikan situasi-situasi sebagai berikut:

- a. Membacakan cerita kepada anak satu atau dua orang anak sebaiknya guru dan anak duduk berdekatan, buku dipegang oleh guru atau diletakkan di atas meja, buka halaman demi halaman sambil dibacakan dengan suara dan irama yang menarik.
- b. Membacakan cerita kepada empat sampai enam orang anak sebaiknya anak duduk melingkar baik di kursi ataupun di atas tikar, guru duduk agak menyerong di depan anak-anak di atas kursi ukuran kecil, dipegang di tangan kiri dan dapat terlihat jelas oleh anak-anak .
- c. Membacakan cerita kepada seluruh anak sebaiknya anak duduk setengah lingkaran, guru duduk di depannya di kursi ukuran besar pada jarak lebih kurang satu setengah meter. Buku dipegang di tangan kiri dan agak miring ke depan .
- d. Agar pembacaan cerita berjalan baik dan tidak mengganggu konsentrasi anak, hendaknya guru sudah hafal dengan isi cerita yang akan dibacakan.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi metode bercerita dari berbagai hal, bukan hanya dari cerita yang disampaikan saja tetapi juga dari pembaca cerita, untuk itu sebagai guru kita dituntut harus menguasai berbagai teknik bercerita agar cerita yang disampaikan dapat dipahami oleh anak dengan mudah.

## **5. Papan Planel**

### **a. Pengertian Papan Planel**

Menurut Hidayat (2007:4.20) Papan Planel adalah papan yang dilapisi dengan kain planel berwarna netral misalnya abu-abu. Gambar tokoh yang mewakili perwatakan dalam cerita, di gunting polanya pada kertas yang dibelakangnya dilapisi dengan kertas goso (double tip ) yang paling halus agar dapat melekat pada planel. Menurut Hartati (2003:14) Papan Planel adalah media grafis yang efektif sekali untuk menyajikan pesan- pesan tertentu kepada sasaran tertentu pula.

Sedangkan menurut Sujiono, dkk (2007: 8.33) Papan planel adalah papan triplek tebal 1,2 cm ukuran 75 cm x 60 cm yang dilapisi kain planel dan beberapa cerita dalam bentuk gambar yang diberi amplas atau perekat bagian dalam gambar- gambar tersebut.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa papan planel adalah salah satu media pembelajaran yang sangat mudah untuk didapat dan dapat merangsang minat anak untuk mendengarkan cerita sehingga meningkatkan moral anak. Pembuatannya tidak membutuhkan banyak biaya, guru dapat saja membuat gambar sendiri dan memanfaatkan gambar- gambar yang ada di dalam majalah bekas sesuai dengan tokoh yang ada di dalam cerita.

### **b. Tujuan Papan Planel**

Menurut Masitoh (2007:10.6) tujuan bercerita dengan papan planel adalah untuk menekankan urutan jalan cerita dan menonjolkan karakter tokoh - tokoh yang hadir, yang mewakili perwatakan serta peran tokoh dalam

cerita. Dengan adanya gambar- gambar pada papan panel anak akan lebih mudah memahami isi cerita.

Menurut Musfiroh ( 2005: 145) tujuan papan panel adalah untuk memfokuskan perhatian anak dan guru pada gambar. Hal ini memudahkan guru untuk menghubungkan gambar dan cerita. Guru juga lebih leluasa menggunakan gambar untuk keperluan penunjukan objek- objek tertentu dalam gambar.

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan bercerita dengan papan panel adalah supaya anak lebih mudah memahami makna dan maksud cerita dengan mudah. Karena dengan adanya gambar, anak dapat mengurutkan isi dan jalan cerita dengan baik dan bagi guru juga merupakan media pembantu yang memudahkan dalam penyampaian cerita pada anak, sehingga cerita dapat diserap oleh anak dan dapat meningkatkan moral dengan optimal.

### **c. Manfaat Papan Panel**

Menurut pendapat Hartati ( 2003: 14) manfaat papan panel adalah untuk mengkomunikasikan pesan- pesan yang ada dalam cerita. Dengan papan panel dapat merekatkan gambar- gambar atau pesan yang akan dipamerkan.

Menurut Musfiroh (2005:145) manfaat papan panel antara lain sebagai berikut:

1. Membantu guru memperkenalkan kata baru kepada anak, yang merujuk pada aktivitas seperti bersalaman, menolong, dan meminta maaf.

2. Gambar pada papan panel juga bermanfaat untuk membantu mengembangkan imajinasi anak.
3. Gambar yang ada pada papan panel akan memudahkan anak melihat dan menginterpretasikan serta memahami cerita yang dibawakan guru.
4. Anak-anak juga memiliki kesempatan untuk memperhatikan gerak tangan, mimik dan gerak mulut ketika bercerita.

Sementara Montolalu (2008:10.9) mengemukakan teknik bercerita dengan papan panel sebagai berikut : a) Letakan papan panel di tempat yang agak tinggi dan berada tepat di hadapan anak. b) Tempelkan gambar foto –foto pada papan panel satu persatu sesuai dengan alur cerita. c) Apabila tokoh cerita sudah tidak diperlukan untuk bagian-bagian tertentu dari alur cerita, bisa saja dilepaskan dari papan panel. d) Pada waktu - waktu berikutnya dari kegiatan ini, anak dapat dilibatkan untuk menempelkan sendiri gambar atau foto-foto yang alur ceritanya dapat dikarang bersama-sama di kelas. Kegiatan ini dapat meningkatkan aspek – aspek perkembangan anak.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bercerita dengan papan panel sangat memberikan manfaat yang besar pada anak. Dengan papan panel anak dapat melihat tokoh yang mewakili perwatakan dalam cerita dan anak dapat memetik hikmah dengan mengidentifikasikan diri dengan tokoh cerita tersebut dan papan panel juga dapat mengembangkan berbagai aspek pengembangan anak.

## **6. Metode Bercerita dalam Meningkatkan Moral Anak**

Perkembangan moral merupakan suatu proses perubahan sikap perilaku dalam mengenal dan memahami setiap perbuatan mengenai benar atau salah, baik atau buruk dalam kehidupan suatu anggota budaya masyarakat. Perkembangan moral dapat kita bentuk sejak usia dini dengan memberikan berbagai pengarahan, bimbingan dan nasehat dalam mengajarkan sikap perilaku yang baik dan berguna bagi kehidupan. Hal ini dapat dilakukan dengan kegiatan bercerita dengan menggunakan alat peraga, salah satunya adalah papan panel karena menyenangkan bagi anak.

Menurut Read A (2011:1) kekuatan bercerita sangat diakui cara yang paling ampuh untuk mengajarkan nilai- nilai moral, budi pekerti, konsep sebab akibat dan konsep-konsep dunia lainnya kepada anak-anak. Dengan bercerita anak akan lebih memahami aturan kehidupan daripada mendengar begitu banyak larangan atau aturan.

Sedangkan menurut pendapat Montolalu (2008:10.2) mengemukakan bahwa bercerita merupakan cara untuk menyampaikan nilai- nilai yang berlaku di masyarakat. Melalui bercerita kita dapat menyelipkan berbagai informasi yang berguna untuk mendidik anak. Informasi yang diselipkan dalam cerita akan diserap dengan lebih efektif oleh anak, karena sangat menyenangkan.

Dengan ini dapat dijelaskan bahwa jika anak terbiasa mendengarkan cerita, maka secara langsung anak akan terbiasa berpedoman terhadap pengalaman- pengalaman moral dari tokoh yang ada dalam cerita. Dan anak

akan selalu mengingat pesan- pesan yang terkandung didalamnya sehingga mereka dapat menghayatinya dan menjalankan dalam kehidupan sehari- hari.

Menurut pendapat Musfiroh (2005: 24) melalui bercerita dapat member contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik, bagaimana melakukan pembicaraan dengan baik, sekaligus memberi “ pelajaran” pada anak bagaimana cara mengendalikan keinginan- keinginan yang dinilai negatif bagi anak.

Selanjutnya menurut Nugraha (2008:8.17) bercerita berfungsi sebagai alat untuk mendukung proses pembelajaran berbagai ilmu pengetahuan dan nilai moral pada anak.

Pedapat di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman moral yang baik sejak usia dini sangat penting dalam membentuk perilaku anak. Dalam memberikan penanaman nilai moral dibutuhkan cara dan pengarahan yang dapat diterima dengan baik, tidak memaksa dan menyenangkan yaitu melalui metode bercerita. Cerita yang tepat adalah berisi nasehat dan pesan moral yang berguna bagi kehidupan.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Chenci (2008) yang meneliti tentang “ Upaya Peningkatan Nilai- Nilai Moral Anak Melalui Metode Bercerita Dalam Pembelajaran di TK Teratai Pertiwi Pemda kabupaten Padang Pariaman”. Hasil penelitian menemukan bahwa melalui metode bercerita dapat meningkatkan Nilai-Nilai moral anak .

Nengsih (2008) dalam penelitian tindakan kelas yang berjudul “ Upaya Pembentukan Moral Anak Melalui Mendongeng Di TK Ananda Pariaman ”.

Menemukan bahwa terjadi peningkatan pembentukan moral anak melalui mendongeng menunjukkan hasil yang baik.

Poopyoni (2011) mengadakan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Peningkatan Perilaku Moral Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Buku Cerita di TK Teratai Pertiwi Padang Pariaman. Dan ditemukan juga terjadi peningkatan perilaku anak kearah yang lebih baik.

Kaitan antara penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama- sama meneliti tentang peningkatan moral anak. Namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode bercerita dengan papan panel untuk meningkatkan moral anak, maka dari itu penelitian ini menjadi masukan bagi peneliti.

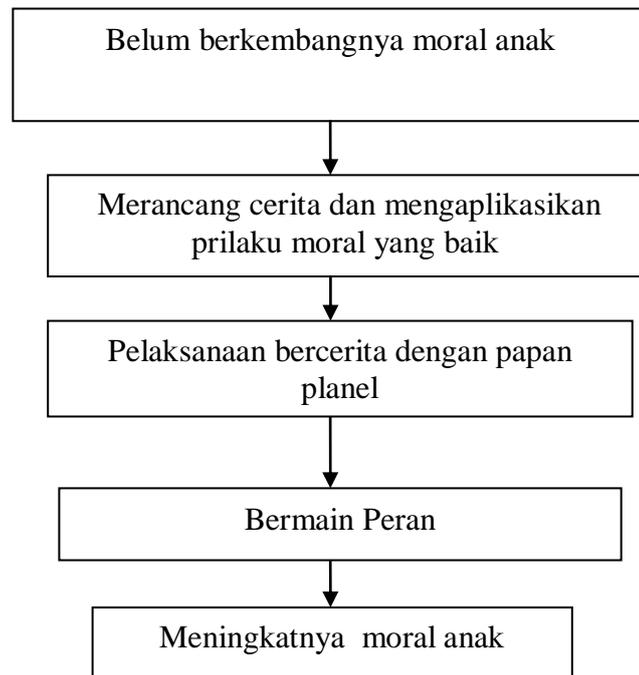
### **C. Kerangka Konseptual**

Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan guru, agar anak memperoleh pengetahuan baru dalam hidupnya dan menanamkan sikap dan prilaku yang baik terhadap anak didiknya. Dalam pembelajaran untuk meningkatkan moral anak, guru hendaknya merencanakan pembelajaran yang menuntut anak banyak melakukan aktivitas belajar dengan cara menyenangkan. Aktivitas yang dilakukan oleh anak hendaknya bermanfaat bagi masa depan anak.

Kegiatan bercerita dengan papan panel merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan dalam memberikan penanaman moral kepada anak. Guru dapat memberikan cerita yang berisi pesan moral dan berguna bagi kehidupan anak

seperti: bercerita supaya anak mau memohon dan memberi maaf, mau mengucapkan terima kasih jika memperoleh sesuatu, anak mau mendengarkan dan memperhatikan orang lain ketika berbicara dan anak mau berbuat baik terhadap sesama atau senang menolong. Bercerita dengan papan panel akan membantu anak dalam memahami perilaku yang baik ( jujur, penolong, sopan, hormat) dalam setiap peristiwa dan mengetahui akibat dari setiap perbuatan yang dilakukan sehingga dapat meningkatkan moral anak di TK Sakato Sarang Gagak.

Penjelasan sebagai berikut :



Bagan 1  
**Kerangka Konseptual**

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan adalah terjadinya peningkatan moral anak kearah yang lebih baik melalui metode bercerita dengan papan panel, pada anak TK Sakato Sarang Gagak Kabupaten Padang Pariaman.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada BAB I sampai BAB IV, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

2. Melalui Bercerita dengan papan panel dapat meningkatkan perkembangan moral anak di lokal B2 TK Sakato sarang Gagak Kabupaten Padang Pariaman.
3. Melalui bercerita dengan papan panel anak mampu mengingat isi cerita secara baik karena gambar tokoh yang hadir dapat menekankan karakter tokoh yang ada dalam cerita.
4. Keberanian dan percaya diri anak lokal B2 untuk bermain peran dalam rangka meningkatkan kemampuan moral dan memahami bagaimana cara mengaplikasikan pesan moral dalam kehidupan sehari-hari dapat ditingkatkan melalui bercerita dengan papan panel.
5. Dengan menggunakan media papan panel dalam bercerita dapat membangkitkan rasa senang pada anak sehingga anak tertarik untuk mendengarkan cerita.
6. Peningkatan moral anak dari pelaksanaan bercerita dengan papan panel ini dapat dilihat dari peningkatan presentase peraspek pada siklus I ke siklus II yaitu pada siklus I nilai rata-rata yang terdapat pada anak tinggi (mampu) dengan persentase 19% dan pada siklus II naik dengan persentase 84%.

## **B. Implikasi**

Dalam perkembangan moral, anak di usia dini masih banyak belajar tentang berbagai hal dalam kehidupannya. Anak belajar dari pengalaman yang mereka dapat, anak sering mengalami kesulitan untuk memahaminya dan mereka perlu didampingi oleh orang dewasa. Guru perlu membantu mereka mengembangkan kata hatinya dan meningkatkan kendali diri pada anak dan hal ini dapat dilakukan melalui bercerita karena bercerita merupakan hal yang menyenangkan bagi anak.

Berdasarkan hasil yang telah dicapai maka pengembangan moral melalui metode bercerita dengan papan panel dapat diimplikasikan sebagai berikut:

1. Peningkatan moral anak melalui metode bercerita dengan papan panel akan disosialisasikan ke guru- guru TK.
2. Peningkatan moral anak melalui metode bercerita dengan papan panel akan disosialisasikan melalui IGTK.
3. Peningkatan moral anak melalui metode bercerita dengan papan panel akan peneliti terapkan di kelas tempat peneliti mengajar.

## **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang ingin peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Agar pembelajaran lebih kondusif dan menarik minat anak, sebaiknya guru lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran dengan disajikan dalam bentuk metode dan media yang menarik.

2. Untuk merangsang dan meningkatkan perkembangan moral anak maka guru hendaknya menciptakan suasana kelas yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dalam pembelajaran.
3. Jadikanlah metode bercerita dengan papan panel ini sebagai salah satu cara dalam memberikan penanaman moral kepada anak di TK tanpa mereka merasa digurui.
4. Pihak TK hendaknya dapat menyediakan buku- buku cerita dan membuat media gambar yang lebih menarik bagi anak serta mengandung pesan moral.
5. Hendaknya guru mampu menggunakan berbagai metode dalam memberikan kegiatan pembelajaran supaya anak tidak merasa jenuh dalam belajar serta tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.
6. Bagi peneliti lanjutan diharapkan dapat melanjutkan penelitian tentang bercerita dengan papan panel untuk meningkatkan moral anak.
7. Bagi pembaca diharapkan dapat menggunakan skripsi ini sebagai sumber ilmu pengetahuan guna menambah wawasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Siti, dkk. 2008. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto Suharsimi, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Aksara.
- Asrori Muhammad. 2009. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Chenci. 2008. Peningkatan Nilai- Nilai Moral Anak melalui Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Di TK Teratai Pertiwi Pemda Kabupaten Padang Pariaman. Pariaman: *Skripsi*.
- Darmansyah. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Padang: Sukabina Press.
- Depdiknas. 1991. *Permainan membaca dan Menulis di TK*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Elizabeth B, Hurlock. 1980. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Grasindo
- Hariyadi, Moh, 2009. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Harianto. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Ketaping.
- Hartati Sofia, 2007. *How To Be a Good Teacher And To Be a Good Mother*. Jakarta: Enno.
- Hartati Sri, 2003. *Media Pengajaran TK*. Padang: UNP
- Hildayani, Rini, dkk. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hidayat Satibi Otib. 2007. *Metode Pengembangan moral Dan Nilai- Nilai Agama* . Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kemendiknas. 2010. *Pedoman Pengembangan Pembelajaran di TK*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2005. *Bercerita untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Masitoh, dkk. 2007. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka Indonesia.
- Montolalu B.E.F, dkk. 2008. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka Indonesia.

- Nengsih Yusmiati. 2008. Upaya Pembentukan Moral Anak Melalui Mendongeng Di TK Ananda Pariaman. *Skripsi*.
- Nugraha, Ali. 2005. *Kurikulum dan Bahan Belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Popiyoni. 2010. Peningkatan Perilaku Moral Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita dengan menggunakan Buku Cerita di TK Pertiwi Padang Pariaman. *Skripsi*.
- Read A Story. *Mendidik Melalui Cerita*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Syaodih Enarwulan. 2008. *Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka Indonesia.
- Sujiono Nurani Yuliani, dkk. 2007. *Metode Pengembangan kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka Indonesia.
- Sujiono Nurani Yuliani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks
- Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suyanto. 2005. *Konsep Dasar Anak Usia Dini*. Bandung: Gramedia
- Tim UNP. 2008. *Petunjuk Penelitian Tindakan Kelas*. Padang: UNP
- Undang- undang Sisdiknas. 2003. *Undang- undang RI No 20 tahun 2003*. Jakarta
- Wijana Widarmi D, dkk. 2008 . *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka Indonesia
- Zaman Badru, dkk. 2008. *Media dan sumber belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka Indonesia